

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan terfokus pada penelitian terdahulu dengan maksud memperkuat kajian penelitian yang ada

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis wacana pemberitaan - pemberitaan selama “*hashtag* menjemput rejeki” menjadi *trending topic* selama 3 hari yang dilakukan oleh salah satu artis Indonesia Vanessa Angel yang terjerat kasus prostitusi *online*. Hal ini untuk memberikan informasi dan referensi agar dapat dipahami secara komprehensif dan penelitian ini diharapkan dapat menyajikan hasil penellitian yang memiliki nilai orginalitas dan nilai yang bermanfaat bagi bidang akademik.

1. Iman Sudirman (2013), *Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 (Studi Analisis Framing Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 Pada Surat Harian Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat)*, Universitas Garut

Salah satu penelitian skripsi diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek pengemasan pesan moral dalam sinetron preman pensiun 2, episode 46

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif dengan metode

analisis *framing* pan dan kosicki, dan paradigma konstruktivis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa harian umum pikiran rakyat dalam membingkai pemberitaan pemilihan presiden RI 2014 cukup berimbang, dalam artian tidak memihak terhadap salah satu pasangan calon, baik pasangan calon Prabowo Subianto – Hatta Radjasa, maupun pasangan Jokowi – Jusuf Kalla, ini juga dikuatkan dengan pernyataan – pernyataan baik itu oleh pakar maupun peneliti pada setiap berita ‘pemilihan presiden RI 2014’, dan juga dilandasi oleh fakta – fakta yang terjadi di lapangan.

1. Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki (1993), *Framing Analysis : An Approach to News Discourse*, Volume 10, Nomor 55-75, International Journal of The Annenberg School for Communication from University of Pennsylvania and The Ohio State University.
2. Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki (1993), *Analisis Framing : Pendekatan Pada Wacana Berita*, Volume 10, Nomor 55-75, Jurnal Internasional Pada The Annenberg School for Communication Dari University of Pennsylvania dan The Ohio State University.

Penelitian jurnal diatas merupakan penelitian jurnal internasional yang membahas tentang analisis *framing* dalam media. Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi kepada khalayak untuk mengetahui tentang analisis *framing*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif. Data yang

disampaikan dalam bentuk verbal. Data dalam bentuk narasi. Data di peroleh melalui, observasi, wawancara, rekaman, dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam proses politik Amerika, wacana berita menyangkut masalah kebijakan public dibangun dengan cermat. Ini terjadi karena politisi dan kelompok kepentingan mengambil pendekatan yang semakin proaktif untuk memperkuat pandangan mereka tentang apa masalah tersebut. Namun, media berita juga memainkan peran aktif dalam membingkai masalah kebijakan public. Analisis pembingkai disajikan sebagai pendekatan konstruktivis untuk memeriksa wacana berita dengan focus utama pada pengonseptualisasian teks berita ke dalam dimensi yang dapat dijalankan secara empiris – sintaksis, skrip, tematik, dan retoritis.

3. Nur Aisyah Wulandari (2014), *Analisis Framing Pemberitaan Foto Pre Wedding Pada media Online Detik.Com Dan Kompas.Com*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Salah satu penelitian skripsi diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan foto *pre wedding* dalam model Robert. N. Entman pada Detik.com dan Kompas.com karena foto *pre wedding* menimbulkan polemic dan permasalahan karena sebagian ulama mengaramkan yang menimbulkan pro dan kontra dalam lingkungan masyarakat.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif dengan metode analisis *framing* pan dan kosicki, dan paradigm konstruktivis. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan bingkai antara Detik.com dan Kompas.com dalam membingkai suatu berita yang menimbulkan pro – kontra. Pada detik.com, media ini tidak memihak manapun dan mencoba memberitakan dengan seimbang sesuai dengan apa yang terjadi. Sedangkan kompas.com lebih bersifat klarifikasi dengan berita yang di tampilkan, dan kedua media *online* tersebut telah berhasil membuat opini public sesuai kehendak masing – masing media tersebut.

4. Sigit Wicaksono (2017), *Analisis Bingkai Pemberitaan Tentang Peristiwa Bom Thamrin Di Majalah Tempo Dan Gatra*, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Salah satu penelitian skripsi diatas merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bahwa Jalan M.H Thamrin merupakan suatu peristiwa model serangan teroris yang baru pertama di Indonesia. Peristiwa teror ini menjadi sorotan yang menarik bagi media untuk melakukan pemberitaan. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana dua majalah berita nasional yakni Tempo dan Gatra membingkai peristiwa teror bom di jalan Thamrin.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif dengan metode analisis *framing* model Pan dan Kosicki untuk melihat pembingkai yang dilakukan dua media ini dalam memberitakan peristiwa bom Thamrin.

Hasil dari penelitian ini pada akhirnya menunjukkan bagaimana dua majalah berita nasional memiliki *frame* atau pola yang berbeda-beda. *Frame* yang

dibuat kedua majalah ini tidak begitu saja tercipta dengan sendirinya melainkan peran media untuk menkonstruksi peristiwa bom Thamrin sesuai dengan perspektif dan ideologi masing-masing. Majalah Tempo dengan menganut ideologi media jurnalistik independen maka dalam melakukan pembingkai peristiwa bom Thamrin adalah model serangan teroris berbeda yang pernah terjadi di Indonesia. Sebaliknya majalah Gatra dengan ideologi bisnis oplahnya membingkai peristiwa bom Thamrin lebih kepada adalah mengkritik aturan hukum tentang terorisme di Indonesia. Peneliti juga mengkaitkan bingkai majalah Tempo dan Gatra dengan peta ideologi Daniel Hallin sehingga majalah Tempo masuk pada *sphere of legitimate controversy* sedangkan Gatra pada *sphere of consensus*.

5. Rieka Mustika (2017), *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook*, Volume 20, Nomor 2, Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta Pusat.

Salah satu penelitian skripsi diatas merupakan penelitian jurnal nasional yang bertujuan untuk melihat bagaimana dua media online yaitu Kompas.com dan Republika Online membingkai pemberitaan tentang pedofilia melalui akun Facebook. Karena Di media sosial terdapat grup Facebook (FB) bernama Loli Candy's yang mengumpulkan foto porno anak-anak. Pada kasus terungkapnya jaringan pedofilia di Facebook, beberapa media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan beritanya. Setiap media sesungguhnya memiliki ideologi yang

berbeda mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas tetapi telah mengonstruksi berita sedemikian rupa.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut adalah penelitian yang datanya kualitatif dengan metode analisis *framing* yang digunakan adalah model Robert N. Entman.

Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat Perbedaan pembingkai dalam berita yang dimunculkan oleh Kompas.com dan Republika Online yang paling sering terlihat adalah terletak pada pemilihan narasumber. Republika Online sebagai media bernuansa Islam selalu memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam.

Tabel 2.1

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014

(Studi Analisis Framing Pada Surat Harian Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat)

NO	Nama	Penelitian 1
1	Nama, Tahun, Universitas dan Nama Kota, Judul.	Iman Sudirman (2013), Universitas Garut, <i>Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 (Studi Analisis Framing Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 Pada Surat Harian Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat)</i>
2	Tujuan Penelitian	Bertujuan untuk mengetahui seleksi isu dan penonjolan aspek pengemasan pesan moral dalam sinetron preman pensiun 2, episode 46.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Analisis Framing Pan dan Kosicki
5	Hasil	Bahwa harian umum pikiran rakyat dalam membingkai pemberitaan pemilihan presiden RI 2014 cukup berimbang, dalam artian tidak memihak terhadap salah satu pasangan calon, baik pasangan calon Prabowo Subianto – Hatta Radjasa, maupun pasangan Jokowi – Jusuf Kalla, ini juga dikuatkan dengan pernyataan – pernyataan baik itu oleh pakar maupun peneliti pada setiap berita ‘pemilihan presiden RI 2014’, dan juga dilandasi oleh fakta – fakta yang terjadi di lapangan.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan.	Perbedaan dengan skripsi penelitian adalah penelitian tidak menggunakan kerangka pemikiran dan paradigma serta memiliki objek yang berbeda,

		Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, teori analisis <i>framing</i> serta meneliti suatu berita.
7	Kritik	Perlunya memperdalam penelitian menggunakan paradigma yang mendasari pemikiran dasar serta melengkapi dengan kerangka pemikiran untuk mengetahui pokok inti pembahsan.

Tabel 2.2

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Analisis *Framing* : Pendekatan Pada Wacana Berita

(Framing Analysis : An Approach to News Discourse)

NO	Nama	Penelitian 2
1	Nama, Tahun, Universitas dan Nama Kota, Judul.	Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki (1993), Journal of The Annenberg School for Communication from University of Pennsylvania and The Ohio State University, <i>Framing Analysis : An Approach to News Discourse</i> , Volume 10, Nomor 55-75.
2	Tujuan Penelitian	Tujuannya adalah untuk memberikan edukasi kepada khalayak untuk mengetahui tentang analisis <i>framing</i> .
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Analisis <i>Framing</i> Pan dan Kosicki
5	Hasil	Dalam proses politik Amerika, wacana berita menyangkut masalah kebijakan publik dibangun dengan cermat. Ini terjadi karena politisi dan kelompok kepentingan mengambil pendekatan yang semakin proaktif untuk memperkuat pandangan mereka tentang apa masalah tersebut. Namun, media berita juga memainkan peran aktif dalam membingkai masalah kebijakan publik. Analisis pembingkai disajikan sebagai pendekatan konstruktivis untuk memeriksa wacana berita dengan fokus utama pada pengonseptualisasian teks berita ke dalam dimensi yang dapat dijalankan secara empiris – sintaksis, skrip, tematik, dan retoritis.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan	Perbedaan dengan skripsi penelitian adalah penelitian jurnal internasional

	Penelitian yang akan peneliti lakukan.	diatas tidak menggunakan bagan pemikiran. Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif.
7	Kritik	Data hasil penelitian yang ditampilkan kurang lengkap, tidak memiliki teori untuk memperkuat peneliti, tidak ada teknik – teknik dalam pengumpulan data dan sebagainya. Serta tidak memiliki bagan pemikiran untuk mempermudah pembaca memahami dimensi- dimensi yang dijelaskan.

Tabel 2.3

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pemberitaan Foto *Pre Wedding*

(Analisis Framing Pemberitaan Foto Pre Wedding Pada media Online Detik.Com Dan Kompas.Com)

NO	Nama	Penelitian 3
1	Nama, Tahun, Universitas dan Nama Kota, Judul.	Nur Aisya Wulandari (2014), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, <i>Analisis Framing Pemberitaan Foto Pre Wedding Pada media Online Detik.Com Dan Kompas.Com</i>
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bagaimana bingkai pemberitaan foto <i>pre wedding</i> dalam model Robert. N. Entman pada Detik.com dan Kompas.com karena foto <i>pre wedding</i> menimbulkan polemic dan permasalahan karena sebagian ulama mengaramkan yang menimbulkan pro dan kontra dalam lingkungan masyarakat.
3	Pendekatan Penellitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	<i>Analisis Framing</i> Robert. N. Entman
5	Hasil	Bahwa terdapat perbedaan bingkai antara Detik.com dan Kompas.com dalam membingkai suatu berita yang menimbulkan pro – kontra. Pada detik.com, media ini tidak memihak manapun dan mencoba memberitakan dengan seimbang sesuai dengan apa yang terjadi. Sedangkan kompas.com lebih bersifat klarifikasi dengan berita yang di tampilkan, dan kedua media <i>online</i> tersebut telah berhasil membuat opini publik sesuai kehendak masing – masing media tersebut.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan.	Perbedaan dengan skripsi penelitian adalah objek dan berita yang dipakai.

		Persamaannya menggunakan pendekatan kualitatif, metode Robert N. Entman, paradigma konstruktivis serta teknik yang digunakan.
7	Kritik	Sebaiknya menentukan informan sesuai strategi – strategi yang ada untuk menetapkan data yang jelas.

Tabel 2.4

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Peristiwa Bom Thamrin

(Analisis Bingkai Pemberitaan Tentang Peristiwa Bom Thamrin Di Majalah Tempo Dan Gatra)

NO	Nama	Penelitian 3
1	Nama, Tahun, Universitas dan Nama Kota, Judul.	Sigit Wicaksono (2017), Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, <i>Analisis Bingkai Pemberitaan Tentang Peristiwa Bom Thamrin Di Majalah Tempo Dan Gatra.</i>
2	Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui bahwa Jalan M.H Thamrin merupakan suatu peristiwa model serangan teroris yang baru pertama di Indonesia. Peristiwa teror ini menjadi sorotan yang menarik bagi media untuk melakukan pemberitaan. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana dua majalah berita nasional yakni Tempo dan Gatra membingkai peristiwa teror bom di jalan Thamrin.
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Analisis <i>Framing</i> model Pan dan Kosicki
5	Hasil	Pada akhirnya menunjukkan bagaimana dua majalah berita nasional memiliki frame atau pola yang berbeda-beda. Frame yang dibuat kedua majalah ini tidak begitu saja tercipta dengan sendirinya melainkan peran media untuk konstruksi peristiwa bom Thamrin sesuai dengan perspektif dan ideologi masing-masing. Majalah Tempo dengan menganut ideologi media jurnalistik independen maka dalam melakukan pembingkai peristiwa bom Thamrin adalah model serangan teroris

		berbeda yang pernah terjadi di Indonesia. Sebaliknya majalah Gatra dengan ideologi bisnis oplahnya membingkai peristiwa bom Thamrin lebih kepada adalah mengkritik aturan hukum tentang terorisme di Indonesia. Peneliti juga mengkaitkan bingkai majalah Tempo dan Gatra dengan peta ideologi Daniel Hallin sehingga majalah Tempo masuk pada <i>sphere of legitimate controversy</i> sedangkan Gatra pada <i>sphere of consensus</i> .
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan.	Perbedaan dengan skripsi penelitian metode yang digunakan. Persamaan dari penelitian tersebut sama- sama mengambil berita yang sedang ramai dibicarakan.
7	Kritik	Peneliti terlalu banyak mengutip dibandingkan menggunakan <i>statment</i> sendiri. Selain itu penggunaan kata yang berulang, sehingga menjadi rancu.

Tabel 2.5

Matriks Penelitian Terdahulu dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Kasus *Pedofilia*

(Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook)

NO	Nama	Penelitian 3
1	Nama, Tahun, Universitas dan Nama Kota, Judul.	Rieka Mustika (2017), Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta Pusat, <i>Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook</i> , Volume 20, Nomor 2.
2	Tujuan Penelitian	Untuk melihat bagaimana dua media <i>online</i> yaitu Kompas.com dan Republika <i>Online</i> membingkai pemberitaan tentang pedofilia melalui akun Facebook. Karena Di media sosial terdapat grup Facebook (FB) bernama Loli Candy's yang mengumpulkan foto porno anak-anak. Pada kasus terungkapnya jaringan pedofilia di Facebook, beberapa media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan beritanya. Setiap media sesungguhnya memiliki ideologi yang berbeda mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas tetapi telah mengonstruksi berita sedemikian rupa.
3	Pendekatan Penellitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	<i>Analisis Framing</i> Robert N. Entman.

5	Hasil	Bahwa terdapat Perbedaan pemingkaian dalam berita yang dimunculkan oleh Kompas.com dan Republika <i>Online</i> yang paling sering terlihat adalah terletak pada pemilihan narasumber. Republika <i>Online</i> sebagai media bernuansa Islam selalu memilih narasumber yang memiliki pemikiran Islam.
6	Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian yang akan peneliti lakukan.	Perbedaan dengan skripsi penelitian adalah penelitian tersebut membandingkan 2 media <i>online</i> berita dengan kasus yang tidak terlalu banyak dibicarakan. Persamaan dari penelitian tersebut meneliti media <i>online</i> dan sosial media.
7	Kritik	Istilah “pedofil” tidak dijelaskan secara komprehensif dan jelas karena merupakan tema penelitian.

2.2 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berdasarkan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai dasar – dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penelitian ini. Peneliti akan menjelaskan masalah pokok dari penelitian dengan menyusun dan menggabungkan teori dan masalah yang terdapat pada penelitian ini.

2.1.2 Kerangka Teoritis

2.1.2.1 Analisis *Framing*

Analisis *framing* merupakan salah satu alternatif model analisis yang dapat mengungkap rahasia dibalik sebuah perbedaan bahkan pertentangan media dalam mengungkapkan fakta. Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Dengan demikian relitas sosial dipahami, dimaknai, dan dikonstruksi dengan bentukan dan makna tertentu.

Framing adalah penekanan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol yang lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol, bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak. (Sobur, 2001 : 161)

2.1.2.2 Analisis *Framing* Robert N. Entman

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiannya tersebut tentu saja melalui proses konstruksi. Di sini realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentuk tertentu. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2002,: 3).

Analisis *framing* sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002:12). Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif, yang ditekankan adalah isi (content) dari suatu pesan/teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing*, terutama, melihat bagaimana pesan/peristiwa dikonstruksi oleh media. Bagaimana wartawan mengkonstruksikan peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca (Eriyanto, 2002,: 11).

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (story telling) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002).

2.1.2.3 Model *Framing* Robert N. Entman

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut (Eriyanto, 2002, :79).

Konsep *framing*, oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2002, : 77).

Tabel 2.6

Dimensi *Framing* Robert N. Entman

Seleksi Isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari realitas yang kompleks dan beragam itu, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan? Dari proses ini selalu terkandung di dalamnya ada bagian berita yang dimasukkan (included), tetapi ada juga berita yang dikeluarkan (excluded). Tidak semua aspek atau bagian dari isu ditampilkan, wartawan memilih aspek tertentu dari suatu isu.
Penonjolan aspek	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari isu tertentu dari suatu peristiwa/isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis? Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Kedua faktor tersebut dapat lebih mempertajam *framing* berita melalui proses seleksi isu yang layak di tampilkan dan penekanan isi beritanya. Perspektif wartawan yang akan menentukan fakta yang dipilihnya, ditonjolkannya, dan dibuangnya. Dibalik semua ini, pengambilan keputusan mengenai sisi mana yang ditonjolkan tentu melibatkan nilai dan ideologi para wartawan yang terlibat dalam proses produksi sebuah berita.

Ada hal penting dalam *framing*, ketika sesuatu diletakkan dalam *frame*, maka ada bagian yang terbuang ada bagian yang terlihat. Jadi analisis *framing* ini merupakan analisis untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lain-lain) yang dilakukan media. Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang artinya realitas dimaknai dan dikonstruksi

dengan cara dan makna tertentu. *Framing* digunakan media untuk menonjolkan atau memberi penekanan aspek tertentu sesuai kepentingan media. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak (Kriyantono, 2009).

Menurut Entman, bahwa analisis bingkai (*frame analysis*) pada pemberitaan memiliki empat cara yaitu: 1) mengidentifikasi masalah (*problem identification*); 2) mengidentifikasi penyebab masalah (*casual identification*); 3) melakukan evaluasi moral (*moral evaluation*); 4) melakukan saran penanggulang masalah (*treatment recommendation*) (Bungin, 2006 . :168)

Tabel 2.7

Seleksi Isu *Framing* Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? (Pendefinisian masalah) Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
<i>Make moral judgment</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang di sajikan untuk (Membuat keputusan moral) menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment Recommendation</i> (Membuat keputusan moral)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah / isu? Jalan

	apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?
--	---

Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakna oleh wartawan. Define problems (pendefinisian masalah) adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai *framing*. Elemen ini merupakan master fame/ bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto, 2002 : 225).

Diagnose causes (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen *framing* untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula (Eriyanto, 2002:225).

Make moral judgement (membuat pilihan moral) adalah elemen *framing* yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk

mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak (Eriyanto, 2002 : 226).

Elemen *framing* lain adalah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian itu tentu saja sangat tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah (Eriyanto, 2002: 227).

2.1.3 Kerangka Konseptual

2.1.3.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan yang dianut secara sama. (Mulyana, 2010:46)

Komunikasi dilakukan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti atau dapat mengubah perilaku orang lain. Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan. (Mulyana, 2007:4)

2.1.3.1.1 Bentuk – bentuk Komunikasi

- **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide – ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal dan lebih bisa mudah dipahami pesan – pesan yang disampaikan. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Komunikasi verbal ternyata tidak semudah yang kita bayangkan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. (Mulyana 2012:261)

- **Komunikasi Non Verbal**

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. (Mulyana, 2012:343)

2.1.3.2 Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Gerbner adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continuu* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri. Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus. Proses produksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus melalui lembaga dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Ardianto, 2007:3)

2.1.3.2.1 Media Massa

Media massa adalah perpanjangan alat indra kita, dengan media kita bisa memperoleh informasi tentang benda, orang atau tempat yang tidak kita alami secara langsung (Rakhmat, 2013:222).

Media massa memiliki dua kategori, yaitu media massa cetak dan media massa elektronik. Media cetak yang memenuhi kriteria media massa adalah surat kabar *online* dan majalah. Sedangkan media elektronik yang memenuhi kriteria media massa adalah radio, siaran televisi, film, media *online*.

Namun di era teknologi ini, media massa cetak sudah kurang peminat dikarenakan adanya internet yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi dengan mudah dan cepat. Media massa *online* juga memiliki keunggulan dibandingkan media massa cetak namun juga memiliki kekurangan

seperti keabsahan isi berita, keunggulan dari media massa *online* adalah berita yang tersebar luas dan bersifat heterogen, mudah dan cepat di akses.

2.1.3.2.2 Peran Media Massa

Menurut McQuail dalam bukunya *Mass Communication Theories* (1989) menyatakan ada enam perspektif tentang peran media massa dalam konteks masyarakat modern (Yunus, 2010:10), yaitu :

1. Media massa sebagai sarana belajar untuk mengetahui berbagai informasi dan peristiwa. Media massa merupakan “hendela” untuk melihat apa yang terjadi di luar kehidupan kita.
2. Media massa sebagai cermin peristiwa yang ada dan terjadi di masyarakat maupun dunia, dalam wujud refleksi apa adanya. Media massa adalah refleksi fakta, yang terlepas dari rasa suka atau tidak suka.
3. Media massa sebagai filter yang menyeleksi berbagai hal informasi atau *issue* yang layak mendapat perhatian atau tidak.
4. Media massa sebagai petunjuk arah berbagai ketidakpastian atau alternatif yang beragam.
5. Media massa sebagai sarana untuk mensosialisasikan berbagai informasi atau ide kepada publik untuk memperoleh tanggapan atau umpan balik.
6. Media massa sebagai interkulator, yang tidak sekedar tempat “lalu lalang” informasi, tetapi memungkinkan terjadinya komunikasi yang interaktif.

2.1.3.3 Media Online

Media *online* merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet, karena itu, media *online* tergolong media massa yang populer dan bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat komputer untuk mengakses informasi atau berita (Suryawati, 2014 :46).

Media *online* merupakan salah satu jenis media massa yang populer dan bersifat khas. Media *online* dapat disamakan dengan pemanfaatan media dengan menggunakan perangkat internet. Media *online* menjadi alternatif media yang paling mudah mendapat akses informasi atau berita. Teknologi internet menjadi basis terpenting dalam pemanfaatan media *online*. Media *online* atau onternet pun kini menjadi sarana yang paling efektif untuk menerbitkan siaran pers (*press release*) bagi pengirim berita, baik individu maupun institusi. (Yunus, 2010:10)

Kehadiran media *online* belum terlalu lama, namun media *online* telah menjadi salah satu media yang pertumbuhannya tergolong pesat. Bahkan saat ini, hampir sebagian besar masyarakat menggemari media *online*. Sekalipun internet tidak sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media massa, tetapi keberadaan media *online* sudah diperhitungkan banyak orang sebagai alternatif dalam memperoleh akses informasi dan berita. (Suryawati, 2011:46)

2.1.3.4 Media Sosial

Industri dunia memproduksi perangkat – perangkat canggih yang menghasilkan telepon genggam dan internet yang dapat memberikan akses

terhadap suatu kebutuhan. Kemajuan teknologi yang begitu pesat memunculkan keingintahuan masyarakat untuk memperoleh informasi terkini secara instan serta mengekspresikan pribadi.

Menurut Van Dijk, media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial (Nasrullah, 2013:11)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2013:11).

2.2.2.5 Twitter dan Fitur *Hashtag*

Twitter adalah situs *microblogging* yang dioperasikan oleh *Twitter, Inc.* Disebut *micro blogging* karena situs ini memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca pesan seperti blog pada umumnya. Pesan tersebut dinamakan *tweets*, yaitu teks tulisan sebanyak 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna. Perkembangan dunia teknologi semakin memudahkan para pengguna *Twitter* yang kian hari kian bertambah. Melalui aplikasi eksternal yang kompatibel seperti telepon seluler atau dengan SMS, penggunanya dapat mengirim dan menerima *tweets* langsung dari situs *Twitter*. Dengan kemudahan

seperti ini, *Twitter* telah mendapatkan tempat di seluruh dunia dengan semakin bertambahnya jumlah *users*.

Twitter dibentuk dan diluncurkan pada 2006 oleh Jack Dorsey. Pendirian *Twitter*, Inc. dibiayai oleh Obvious LLC. Markasnya terletak di San Bruno, California. Kemudian, server dan kantor *Twitter* yang lain tersebar di San Antonio, Texas dan Boston, Massachusetts. *Twitter* menjadi populer pada tahun 2007 pada festival South by Southwest. Selama acara tersebut berlangsung, pengguna *Twitter* meningkat dari 20.000 *tweets* per hari menjadi 60.000 *tweets*. Pada September 2010, *Twitter* mengganti logo dan membuat desain. Logo tersebut terus disempurnakan menjadi seperti apayang bisa dilihat sekarang ini. (Syahrul, 2019, <http://lidianastif.blogspot.com/2016/03/twitter.html>, 3 Maret 2019)

Fitur *Hashtag* Top Trending, pengguna dapat mengelompokkan kicauan menurut topik atau jenis dengan menggunakan [tagar](#) (*hashtag*) – kata atau frasa yang diawali dengan tanda "#". Sedangkan tanda "@", yang diikuti dengan [nama pengguna](#), digunakan untuk mengirim atau membalas kicauan pada pengguna lain.

Sebuah kata, frasa, atau topik yang lebih banyak dibicarakan daripada topik lainnya disebut dengan topik hangat/tren (*trending topics*). Suatu topik bisa menjadi tren karena adanya upaya terpadu oleh pengguna, ataupun karena adanya suatu peristiwa yang mendorong orang untuk membicarakan satu topik tertentu. Topik ini membantu *Twitter* dan penggunanya untuk memahami apa yang sedang terjadi di dunia. *Twitter* sendiri telah mengubah algoritme topik

hangat terdahulu untuk mencegah manipulasi tren.

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>, 4 Maret 2019)

2.2.2.6 *Hashtag* Menjemput Rejeki

Hashtag #MenjemputRejekiDiAwal2019 menjadi *Trending topic* di media sosial *Twitter* pada Sabtu, 5 Januari 2019. Kemunculan #MenjemputRejekiDiAwal2019 diawali dengan *statment* Vanessa Angel dalam media sosialnya, “Menjemput rejeki di awal tahun 2019”. Dengan terbongkarnya kasus prostitusi online sejam setelah Vanessa Angel mengunggah *statment* tersebut, masyarakat lebih tertarik khusus pada *statment* Vanessa Angel sehingga menjadi kasus tersebut menjadi sangat viral. Karena banyaknya pengguna *Twitter* yang turut berkomentar dengan *hashtag* #MenjemputRejekiDiAwal2019, akun @_TNIAU sempat menuliskan nasihat dengan tweet “Malam ini Airmin tetiba pengen memberikan nasihat sedikit, di tahun baru 2019 ini marilah kita bekerja dan berusaha untuk #MenjemputRejekiDiAwalTahun2019 dengan “halal”.



Gambar 2.1
Tweet TNI Angkatan Udara #MenjemputRejekiDi Awal2019

Dilansir dari laman www.tribunnews.com pada tanggal 5 Januari 2019 Vanessa Angel tertangkap dan pada tanggal 7 Januari 2019, terdapat ribuan tagar #MenjemputRejekiDiAwal2019 yang muncul sejak Vanessa Angel tertangkap, tak tanggung – tanggung #MenjemputRejekiDiAwal2019 berada di urutan teratas peringkat *trending topic*.



Gambar 2.2

Unggahan Vanessa Angel pada tanggal 5 Januari 2019

Berbagai komentar dengan hashtag #MenjemputRejekiDiAwal2019 menjadi sentilan karena komentar tersebut semacam *sentire* atau sindiran untuk Vanessa Angel. Penggambarannya pun beragam mulai dari *tweet*, *meme*, dan juga lagu.



Gambar 2.3

Tweet meme #MenjemputRejekiDiAwal2019

2.2.2.7 Berita

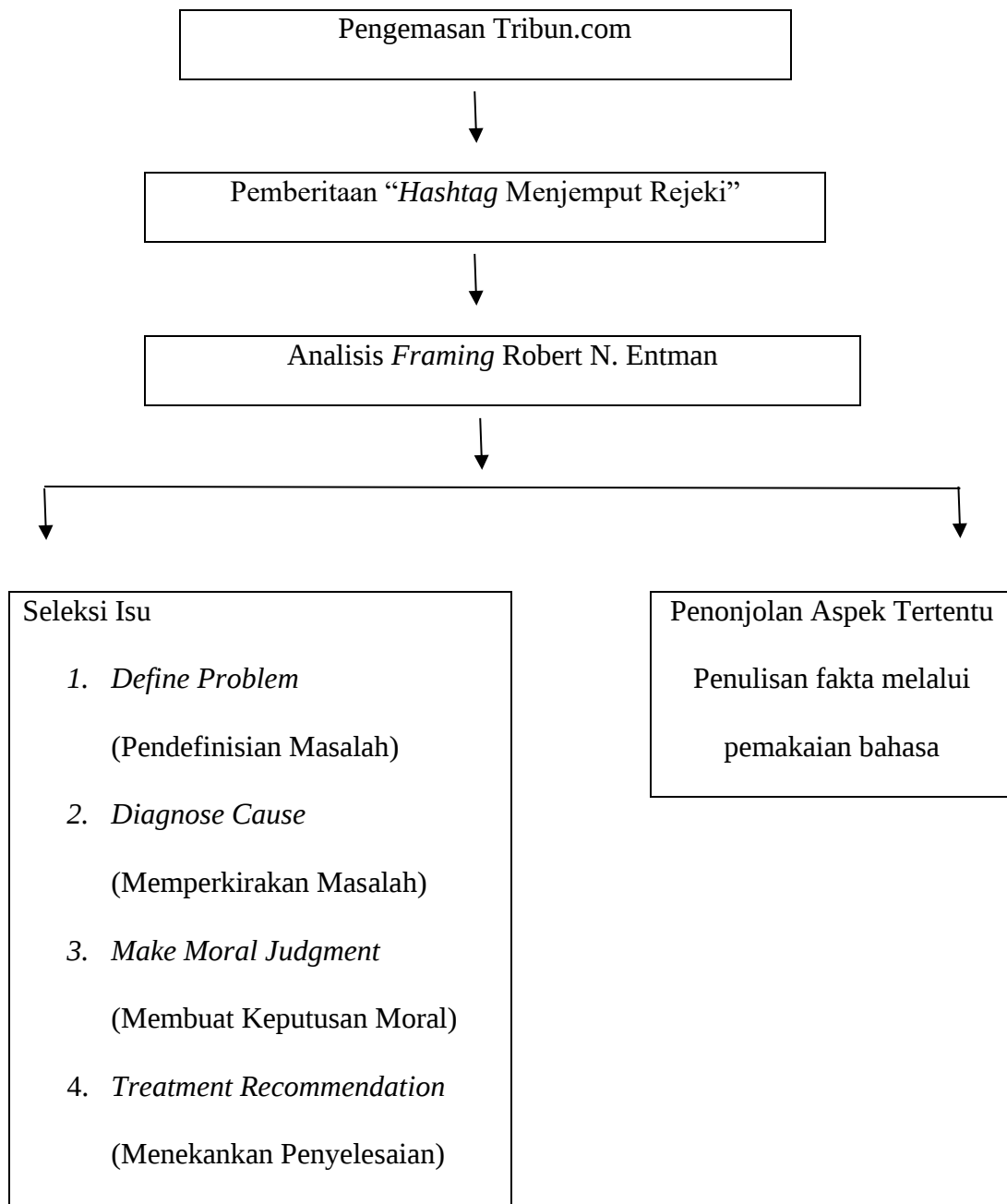
Berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Sumber berita adalah fakta dan data sebuah berita, meliputi rumus berita 5W + 1H: *What* (apa yang sedang terjadi), *Where* (dimana hal itu terjadi), *When* (kapan hal itu terjadi), *Who* (siapa yang terlibat), *Why* (mengapa hal tersebut dapat terjadi), *How* (bagaimana hal tersebut dapat terjadi). (Romli, 2005:33)

Dalam Kamus Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta, berita diartikan sebagai “kabar” atau “ warta”. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelas menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Jadi, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi. (Suryawati, 2014:67)

Berita merupakan informasi yang layak disajikan kepada public. Berita yang tergolong layak adalah informasi yang sifatnya factual, actual, akurat, objektif penting dan tentu saja menarik perhatian public. Biasanya, berita berupa pernyataan yang dipublikasikan melalui media massa. (Suryawati, 2014:67)

2.3 Bagan Kerangka Konseptual

Bagan 2.1
Kerangka Konseptual sumber Eryanto dan Modifikasi Peneliti



B. Penonjolan Aspek

Bahwa pemberitaan *Tribun.com* berdasarkan fakta lapangan dan berani untuk membuat judul berita yang membuat pembaca penasaran akan isi berita tersebut dengan menyesuaikan kategori – kategori tertentu serta *Tribun.com* meneliti terlebih dahulu sebuah peristiwa lalu di transformasikan ke dalam berita serta mencantumkan sumber – sumber penelitiannya.

Seperti yang dikutip narasumber utama Firman Wicaksana yang merupakan wartawan Tribun Jabar, sebagai berikut :

“baik sama wartawannya maupun redaksinya ada pemilihan kata. Ada kata – kata yang baku dan tidak baku tapi nanti sama redaktornya di pilih – pilih lagi pantas masuk kategori mana. Nah, kalo di tribustyle itu ada bahasa – bahasa baku yang dapat dipakai karena pembacanya juga beda.”

“Tergantung dari isu atau tema yang diambil, kalau temanya yang santai biasanya wartawan ga terlalu berlibet dan harus simple karena penulis mewakili pembaca. Kalau penulis tidak mampu menjabarkan si pembaca itu bakal susah dapat pembaca. Pokoknya harus tahu dulu segment dari pembacanya bagaimana.”

“Masyarakat sosial bakal mempengaruhi isu yang mau diangkatnya apa, penulisannya seperti apa. Dan masa sekarang biasanya media online mengambil berita dari media sosial karena tagar di twitter juga salah satu tagar yang dicari oleh masyarakat. Biasanya media – media sekarang menggunakan tagar - tagar seperti itu untuk menjadi trigger, gimana sih si berita ini banyak dibaca, mereka cari tuh di media sosial tagar trending topic saat ini apa, terus kenapa bisa seramai ini. Jadi konteks sosial pasti ada karna yang membuat beritanya itu bukan dari media tapi dari masyarakatnya sendiri, media hanya meneruskan saja.”

“Etikanya sama aja seperti yang lain, kode etik ada, kaidah ada, 5w+1H diperhatikan.”

Seperti yang dikutip narasumber utama Maisha yang merupakan wartawan Mmahasiswa sekaligus karyawan swasta di Jakarta, sebagai berikut :

“Tidak, isu tersebut belum tentu kebenarannya. Tapi sedikit banyak terasa benar karena viralnya hashtag tersebut. Karena persepsi media terkadang dibentuk, buka dibuktikan.”

“Karena trending sekali dan secara ga langsung mengarah ke kasus yang terjadi, kemudian yang awalnya hanya opini dari media menjadi fakta atau kebenaran yang mengarah.”

“Sebenarnya saya kurang suka tribun, terkadang judul artikelnya bersifat provokatif. Tapi pintar – pintar memfilter saja, mana yang masuk akal dan mana yang hanya provokasi. Karena saya kurang suka media online sebelum ada keputusan pengadilan”

Seperti yang dikutip narasumber pendukung Amalia Khairunisa yang merupakan mahasiswi Institut Koperasi Indonesia (IKOPIN) sebagai berikut :

“Tidak selalu akurat, karena jika dilihat dari sisi lain, penyebaran hoax lebih mudah melalui tagar. Namun, biasanya trending topic muncul jika ada suatu peristiwa yang menurut masyarakat menarik untuk dijadikan trending.”

“Agar dapat memberi berita yang sedang update untuk dilihat masyarakat yang lebih luas. Namun sebelum itu saya harus memastikan kebenaran berita, tidak asal ikut membuat hastag. Saya pasti membaca dahulu berita yang ada di media online dan biasanya saya membaca di Tribun.com”

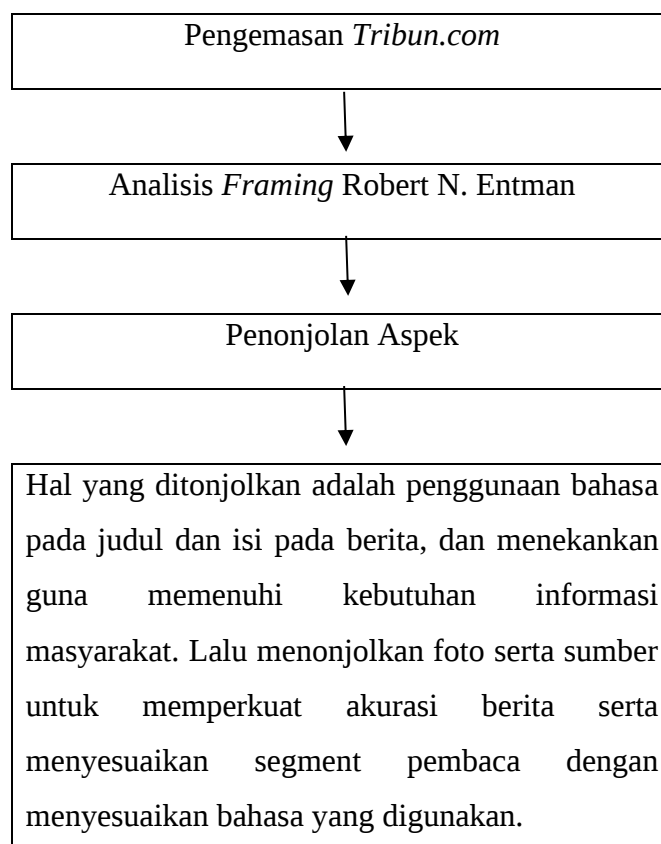
“Menurut saya tribun merupakan sumber yang terpercaya. Tribun lebih rinci, karena biasanya berita permasing – masing daerah ada, contohnya tribun jabar, tribun jateng, dan masih banyak lagi dan juga tribun lebih santai sehingga saya nyaman untuk membacanya dan sering update berita trending.”

Dari pernyataan narasumber diatas, peneliti dapat menyimpulkan pada penonjolan aspek ini, hal yang ditonjolkan adalah penggunaan kata – kata pada judul serta isi berita yang menonjolkan untuk menggiring opini masyarakat dan hasil penuduhan tersebut dibuktikan dengan adanya sumber – sumber yang jelas serta penelitian dari *Tribun.com*. dalam pemberitaan *Tribun.com* juga menekankan pada berita – berita yang memiliki kemajuan dalam informasinya, setiap harinya update dengan berita terbaru. Ada beberapa berita yang menggunakan bahasa yang tidak baku, namun berita tersebut adalah kategori berita hiburan, redaksi

tidak akan mempublish asal berita, redaksi akan memilah dan memilih berita sesuai target pembaca dengan memasuki kategori – kategori tertentu. Jadi karena *#MenjemputRejekiDiTahun2019* ramai dibicarakan, media melihat hashtag tersebut menjadi peluang untuk menjadi bahan berita karena media *online* masa kini mengikuti arus masyarakat yang lebih tertarik membaca berita yang viral, dari hashtag tersebut pula masyarakat mengetahui kasus prostitusi *online* dikalangan artis. Prihal judul yang provokasi itu guna menambah minat pembaca, judul dibuat untung men – *trigger* masyarakat.

Bagan 4.2

Bagan Hasil Penelitian Penonjolan Aspek Sumber Hasil Penelitian



4.2 Pembahasan

Media *online* merupakan perkembangan dari media massa cetak, media *online* memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan media cetak. Media *online* memiliki kategori berita yang beragam dan mudah untuk di akses, keberagaman berita di media *online* bertujuan untuk pembaca dapat menerima informasi dalam berbagai bentuk berita.

Salah satu berita yang saat ini diminati di lingkungan masyarakat adalah berita yang sedang ramai dibicarakan di lingkungan masyarakat, media sosial dan media lainnya.

Pemberitaan yang muncul karena *#MenjemputRejekiDiTahun2019* menyita perhatian khalayak yang cukup besar. Peneliti meneliti berita – berita yang berkaitan dengan *hashtag* tersebut di media *online* tribun karena menurut peneliti, tribun adalah sebuah media *online* yang membahas peristiwa – peristiwa yang sedang ramai dibicarakan dengan bahasa yang santai sehingga masyarakat cepat menangkap maksud isi dari berita, beda dengan kompas yang membahas masalah politik dan penggunaan bahasa yang cukup rumit dimengerti.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan *online* www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Tentunya setiap menulis berita memiliki cara pandang atau perspektif wartawan berbeda-beda, bahkan berbeda pula dengan redaktur, juga dengan visi misi media itu sendiri, namun dalam perspektif ini ada yang disebut dengan framing, bagaimana wartawan membingkai suatu fakta menjadi sajian berita yang

memiliki tujuan tertentu, ada suatu fakta di lapangan yang dihilangkan atau tidak disajikan kepada publik.”

Dengan pembentukan opini terhadap pemberitaan pada *Tribun.com* melalui *#MenjemputRejekiDiTahun2019* secara tidak langsung telah memberikan informasi – informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan etika dalam memaknai suatu isu yang terjadi di lingkungan masyarakat. Berita dalam *Tribun* dibuat sesuai dengan misi dari perusahaan tersebut.

Misi untuk menciptakan informasi yang terpercaya untuk memberikan spirit baru dan mendorong terciptanya demokratisasi di daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisien dan menguntungkan perusahaan haruslah berguna bagi perusahaan dan juga masyarakat.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Secara pandangan umum saya jelas ada pengaruh dalam menulis berita, pengaruhnya disesuaikan dengan visi misi media. Jika tidak sesuai visi misi media maka berita itu tidak akan dipublikasikan.”

4.2.1 Seleksi Isu

Pemberitaan yang di ambil melalui *#MenjemputRejekiDiTahun2019* di *Tribun.com* yang merupakan sebuah salah satu media massa penyampaian pesan melalui media online. Tiap media online memiliki visi misi dan gaya atau karakteristik berbeda – beda. *Tribun.com* memiliki karakteristik yang lebih santai dalam menulis berita dibandingkan dengan media online lainnya.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Tentunya setiap menulis berita memiliki cara pandang atau perspektif wartawan berbeda-beda, bahkan berbeda pula dengan redaktur, juga dengan visi misi media itu sendiri, namun dalam perspektif ini ada yang disebut dengan framing, bagaimana wartawan membingkai suatu fakta menjadi sajian berita yang memiliki tujuan tertentu, ada suatu fakta di lapangan yang dihilangkan atau tidak disajikan kepada publik.”

Pada pembahasan ini temuan yang ditemukan peneliti sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu teori dari analisis *framing* Robert N. Entman dimana teori ini dibagi menjadi dua aspek diantaranya seleksi isu dan penonjolan aspek. Pada seleksi isu peneliti menemukan berbagai macam masalah hingga penjelasan penyelesaiannya.

Dengan hal ini peneliti menemukan bahwa dalam membingkai sebuah berita dalam *Tribun.com* memiliki cirri khas dan maksud tersendiri sehingga dipertanyakan apakah sumbernya akurat atau tidak. Jika masyarakat tidak mengetahui kategori – kategori berita serta penggunaan bahasa yang menyesuaikan kategori, maka akan terjadi kesalah pahaman seperti narasumber pendukung, Maisha yang menilai judul pada pemberitaan kategori hiburan lebih profokatif yang sebenarnya itu merupakan strategi suatu berita untuk men – *trigger* para pembaca.

Bila dilihat dari cara pandang *define problem* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), pemberitaan *Tribun.com* yaitu pembingkaiian serta sumber dalam membuat berita di *tribun.com* seperti menggiring opini serta bahasannya

yang santai. Namun wartawan tribun jabar menjelaskan bahwa dalam membuat berita memiliki tahap penyusunan dari penentuan tema hingga wawancara, lalu konteks sosial terdapat di pemberitaan *tribun.com* karena yang membuat beritanya itu bukan dari media tapi dari masyarakatnya sendiri, media hanya meneruskan saja dan mengikuti perkembangan pembaca masyarakat kini yaitu gemar membaca berita yang ramai dibicarakan dan jika menemukan suatu berita harus diteliti lebih dalam menggunakan kode etik jurnalistik.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Susunan kalimat harus mudah dipahami, dan logis atau masuk akal, jika menyusun kata tidak memenuhi kaidah jurnalistik maka akan membingungkan pembacanya, apabila sudah bingung artinya komunikasi dalam produk jurnalistik itu tidak sampai ke khalayak.”

“mungkin maksudnya begini, saya dalam proses menyusun berita terlebih dahulu menentukan tema apa yang akan ditulis, berita apa yang akan disampaikan kepada khalayak, setelah ada tema beritanya baru saya cari data dengan melakukan proses wawancara ke berbagai narasumber yang berkompeten, setelah itu data yang sudah dikumpulkan diolah untuk menjadi berita dan dilaporkan ke redaksi untuk dipublikasikan.”

Sedangkan bila dilihat dari cara *Diagnose causes* (Memperkirakan masalah atau sumber masalah), suatu permasalahan yang muncul dalam *Tribun.com* tidak menuduh / *judge* bukan tanpa bukti karena Tribun menggunakan kode etik jurnalistik dan bahwasannya tidak menyudutkan Vanessa Angel, Trbun hanya membuat berita melalui media sosial karena media sosial merupakan penyebar informasi tercepat.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Bicara etika berita itu penting, karena sebagai cermin media, jika tidak mementingkan etika sudah pasti media tersebut akan dipandang buruk oleh publik. misalkan menyajikan berita fitnah, menghujat dan menyudutkan itu akan berdampak buruk kepada pihak tertentu yang tidak senang dengan sajian pemberitaan, berita harus netral, harus mendidik, tidak menghujat, apalagi bohong. Jika tidak mengedepankan kode etik jurnalistik maka akan berdampak buruk terhadap public.”

Kemudian bila melihat dari *Make moral judgment* (Membuat keputusan moral), *Tribun.com* seolah menggiring opini yang sebenarnya memiliki cukup informasi yang sumbernya terpercaya walaupun ada beberapa berita yang menggunakan bahasa yang santai tapi semua itu tergantung dari isu atau tema yang diambil, kalau temanya yang santai biasanya wartawan ga terlalu berlibet dan harus simple karena penulis mewakili pembaca. Masyarakat jaman sekarang lebih tertarik membaca berita yang sedang ramai dibicarakan di media sosial, media pun mengikuti keinginan masyarakat sekarang jadi banyak isu – isu yang ramai di media sosial seperti menjemput rejeki. Orang biasa melihat trending topic cuma seperti “ah hal biasa” tapi media nangkap fenomena ini jadi sesuatu yang menarik. Ada beberapa kategori berita yang diperbolehkan menggunakan bahasa tidak baku dalam berita. Salah satu berita hashtag Vanessa Angel merupakan berita yang dapat menggunakan bahasa tidak baku.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Gaya penulisan untuk politik sajiannya lebih elegan, untuk gaya penulisan berita hukum, dan kriminal misalnya ada gaya tersendiri, termasuk dalam memberitakan hal yang memiliki unsur pornografi seperti pemerkosaan, prostitusi atau kekerasan seksual itu memiliki gaya penulisan yang berbeda. Termasuk penulisan untuk sajian berita tema hiburan itu sangat berbeda, untuk hiburan tulisannya lebih ringan, lebih mudah dipahami bahkan seringkali menggunakan bahasa tidak baku.”

“Saya contohkan nilai berita public figure selalu menjadi sorotan media, karena dia dikenal banyak orang, semakin orang itu dikenal banyak orang maka semakin memiliki nilai berita dan berpotensi akan dibaca atau disimak oleh khalayak, begitu juga sebaliknya sosok orang tersebut tidak dikenal banyak orang maka tidak ada nilai beritanya.”

Dan selain itu, bila dilihat dari *Treatment Recommendation* (Menekankan penyelesaian), sebaiknya memilih berita yang akurat dengan melihat sumber, hasil wawancara, dan konteks dari penulisan berita. Bahwasannya media online sekarang memiliki kategori – kategori menyesuaikan pembacanya, jika menemukan berita hiburan makan judul serta isi berita menggunakan bahasa yang tidak baku.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Dalam penulisan berita ada pemilihan kata yang disebut diksi, setiap kata perlu dipilih yang pas dan cocok untuk pembacanya, penyajian kata dalam karya jurnalistik tidak bisa disamakan, contohnya tulisan untuk orang dewasa tidak disamakan untuk tulisan berita bagi pembacanya anak kecil. Termasuk dalam susunan kalimat harus mudah dipahami, dan logis atau masuk akal, jika menyusun kata tidak memenuhi kaidah jurnalistik maka akan membingungkan pembacanya, apabila sudah bingung artinya komunikasi dalam produk jurnalistik itu tidak sampai ke khalayak.”

“Setiap berita harus asli karya sendiri, kalau pun ada data tambahan harus disebutkan sumbernya.”

4.2.2 Penonjolan Aspek

Selain melihat dari seleksi isu dari pemberitaan *#MenjemputRejekiDiTahun2019* ini, peneliti melihat mengenai penonjolan aspek yang ditunjukkan pada pemberitaan *#MenjemputRejekiDiTahun2019* di *Tribun.com*.

Pemberitaan tentang *#MenjemputRejekiDiTahun2019* yang dimuat di *Tribun.com* menunjukkan bingkai yang terlihat oleh masyarakat luas. Seperti yang sudah dijelaskan Amalia sebagai narasumber pendukung bahwa beliau menilai *tribun* merupakan sumber yang terpercaya. *Tribun* lebih rinci, karena biasanya berita permasing – masing daerah ada, contohnya *tribun jabar*, *tribun jateng*, dan masih banyak lagi dan juga *tribun* lebih santai sehingga beliau nyaman untuk membacanya dan sering update berita trending.

Hal yang ditonjolkan adalah penggunaan kata – kata pada judul serta isi berita yang menonjolkan untuk menggiring opini masyarakat. Ada beberapa berita yang menggunakan bahasa yang tidak baku, namun berita tersebut adalah kategori berita hiburan, redaksi tidak akan mempublish asal berita, redaksi akan memilah dan memilih berita sesuai target pembaca dengan memasuki kategori – kategori tertentu. Jadi karena *#MenjemputRejekiDiTahun2019* ramai dibicarakan, media melihat hashtag tersebut menjadi peluang untuk menjadi bahan berita karena media *online* masa kini mengikuti arus masyarakat yang lebih tertarik membaca berita yang viral, dari hashtag tersebut pula masyarakat mengetahui kasus prostitusi *online* dikalangan artis.

Seperti yang dikutip narasumber triangulasi Feri Purnama yang merupakan Praktisi wartawan online www.antaranews.com dan www.antarjabar.com sebagai berikut :

“Termasuk penulisan untuk sajian berita tema hiburan itu sangat berbeda, untuk hiburan tulisannya lebih ringan, lebih mudah dipahami bahkan seringkali menggunakan bahasa tidak baku.”

“Dalam perspektif ini ada yang disebut dengan framing, bagaimana wartawan membingkai suatu fakta menjadi sajian berita yang memiliki tujuan tertentu, ada suatu fakta di lapangan yang dihilangkan atau tidak disajikan kepada publik.”

“Selanjutnya seleksi berita di meja sunting oleh redaktur, berita yang masuk dari para wartawan akan dipilih mana yang lebih bagus dan penting bagi khalayak, semakin berpengaruh untuk masyarakat maka semakin tinggi nilai berita tersebut. Begitu juga pimpinan redaksi memiliki peran untuk menyeleksi berita mana saja yang sangat memiliki nilai berita, dan memberikan keuntungan buat perusahaan.”

“Semakin berpengaruh besar terhadap masyarakat, semakin tinggi nilai berita itu. Semakin kecil pengaruhnya terhadap masyarakat, maka semakin kecil pula nilai berita itu. Saya contohkan nilai berita public figure selalu menjadi sorotan media, karena dia dikenal banyak orang, semakin orang itu dikenal banyak orang maka semakin memiliki nilai berita dan berpotensi akan dibaca atau disimak oleh khalayak, begitu juga sebaliknya sosok orang tersebut tidak dikenal banyak orang maka tidak ada nilai beritanya.”

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan hal yang ditonjolkan dalam penulisan berita serta judul yang dibuat oleh *Tribun.com* yang terlihat santai sehingga Maisha (narasumber pendukung) meniai bahwa berita tersebut hanya profokatif tanpa sumber terpercaya, beda halnya dengan Amalia (narasumber pendukung) yang sering membuka halaman *Tribun.com* menilai bahwa berita yang dimuat adalah berita mutlak dengan penulisan berita yang santai untuk masyarakat sehingga berita dapat dimengerti karena penulisan mengikuti kapasitas pengertian masyarakat.

Hasil penelitian ini selaras dengan 5 hasil penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini, 5 hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya kesamaan dalam menganalisis sebuah berita *online* dengan menggunakan analisis *framing*. Dengan demikian peneliti akan menjabarkan keselarasan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitian ini sesingkat – singkatnya.

Hasil penelitian ini selaras dengan skripsi Iman Sudirman (2013), Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 (Studi Analisis *Framing* Pemberitaan Pemilihan Presiden RI 2014 Pada Surat Harian Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat) Universitas Garut. Penelitian tersebut membahas bahwa harian umum pikiran rakyat dalam membingkai pemberitaan pemilihan presiden RI 2014 cukup berimbang, dalam artian tidak memihak terhadap salah satu pasangan calon, baik pasangan calon Prabowo Subianto – Hatta Radjasa, maupun pasangan Jokowi – Jusuf Kalla, ini juga dikuatkan dengan pernyataan – pernyataan baik itu oleh pakar maupun peneliti pada setiap berita ‘pemilihan presiden RI 2014’. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu tersebut karena menilai bahwa informasi yang dimuat dilandasi oleh fakta – fakta yang terjadi di lapangan.

Hasil penelitian ini selaras dengan jurnal Zhongdang Pan dan Gerald M.Kosicki (1993), *Framing Analysis : An Approach to News Discourse*, Volume 10, Nomor 55-75. Journal of The Annenberg School for Communication from University of Pennsylvania and The Ohio State University. Penelitian tersebut membahas bahwa dalam media berita juga memainkan peran aktif dalam

membingkai masalah kebijakan publik. Analisis pembingkai disajikan sebagai pendekatan konstruktivis untuk memeriksa wacana berita dengan fokus utama pada pengonseptualisasian teks berita ke dalam dimensi yang dapat dijalankan secara empiris – sintaksis, skrip, tematik, dan retoritis. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu tersebut karena jurnal tersebut menjelaskan tentang analisis *framing* serta pendekatan menggunakan konstruktivis yang merupakan acuan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini selaras dengan Skripsi Nur Aisyah Wulandari (2014), Universitas Islam, Analisis Framing Pemberitaan Foto Pre Wedding Pada media Online Detik.Com Dan Kompas.Com. Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian tersebut membahas bahwa terdapat perbedaan bingkai antara Detik.com dan Kompas.com dalam membingkai suatu berita yang menimbulkan pro – kontra. Pada detik.com, media ini tidak memihak manapun dan mencoba memberitakan dengan seimbang sesuai dengan apa yang terjadi. Sedangkan kompas.com lebih bersifat klarifikasi dengan berita yang di tampilkan, dan kedua media *online* tersebut telah berhasil membuat opini publik sesuai kehendak masing – masing media tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu karena membahas bagaimana media membangun opini dan memiliki perbedaan isu dalam tiap media *online* yang berbeda.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu Sigit Wicaksono (2017), Analisis Bingkai Pemberitaan Tentang Peristiwa Bom Thamrin Di Majalah Tempo Dan Gatra, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Penelitian tersebut membahas bahwa Jalan M.H Thamrin merupakan suatu

peristiwa model serangan teroris yang baru pertama di Indonesia. Peristiwa teror ini menjadi sorotan yang menarik bagi media untuk melakukan pemberitaan. Dalam penelitian ini mengungkap bagaimana dua majalah berita nasional yakni Tempo dan Gatra membingkai peristiwa teror bom di jalan Thamrin. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu karena mengangkat berita yang tengah ramai dibicarakan masyarakat luas.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu jurnal Rieka Mustika (2017), *Analisis Framing Pemberitaan Media Online Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook*, Volume 20, Nomor 2. Puslitbang Aptika IKP Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta Pusat. Penelitian tersebut membahas kasus pedofilian dan melihat bagaimana dua media *online* yaitu Kompas.com dan Republika *Online* membingkai pemberitaan melalui akun Facebook. Pada kasus terungkapnya jaringan pedofilia di Facebook, jurnal tersebut dapat melihat bagaimana beberapa media memiliki gaya masing-masing dalam penulisan beritanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu tersebut karena menilai bahwa setiap media sesungguhnya memiliki ideologi yang berbeda mengingat bahwa media bukanlah saluran yang bebas tetapi telah mengonstruksi berita sedemikian rupa.